

MATERIAL ARSITEKTURAL DALAM PANTI JOMPO TERPADU DI KOTA MALANG DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Satriya Angga Pramudya¹, Benny Bintarjo DH²

^{1,2}Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

*Email: satriyaanggapram@surel.untag-sby.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Pramudya, S., & DH, B. (2023). MATERIAL ARSITEKTURAL DALAM PANTI JOMPO TERPADU DI KOTA MALANG DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 13(2), 162-168.

Author information

Satriya Angga, fokus riset social humaniora – seni budaya - pendidikan

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/336>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/4628>

MATERIAL ARSITEKTURAL DALAM PANTI JOMPO TERPADU DI KOTA MALANG DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Satriya Angga Pramudya¹, Benny Bintarjo DH²

^{1,2}Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: satriyaanggapram@surel.untag-sby.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 24 Mei 2023
Direvisi : 24 November 2023
Disetujui : 27 November 2023
Diterbitkan : 31 Desember 2023

Kata Kunci :

Material, Panti Jompo, Terpadu

ABSTRAK

Perasaan kehampaan adalah rasa yang tersisihkan, terpencil dan, cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Permasalahan ini terkait dengan sikap masyarakat yang terlalu protektif ketika seorang manula masih aktif dalam kegiatan aktivitas yang padat atau produktif. Tidak hanya dari segi sosial dan psikologis yang diperhatikan dalam melakukan perawatan kepada manusia lanjut usia. Namun, diperlukan juga dari segi fasilitas, bangunan, interior, kelayakan tempat tinggal bagi manusia lanjut usia dan membuat suasana menjadi seperti rumah bagi para lansia. Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan studi literatur. Dari hasil yang di peroleh dari sebuah perencanaan fasilitas hunian bagi warga lansia memiliki beberapa aspek desain fasilitas meliputi. Kamar mandi, aksesibilitas, denah, pencahayaan, taman dan jogging track.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : May 24, 2023
Revised : November 24, 2023
Accepted : November 27, 2023
Publisied: December 31, 2023

Keywords:

Material, Nursing Home, Integrated

ABSTRACT

The feeling of emptiness is a sense of being left out, isolated and, tends to judge oneself as worthless. Unnoticed and unloved. This problem is related to the overprotective attitude of society when an elderly person is still active in dense or productive activities. Not only in terms of social and psychological that is considered in carrying out care for elderly humans. However, it is also needed in terms of facilities, buildings, interiors, habitability for elderly people and making the atmosphere like home for the elderly. So this research uses a qualitative method with data collection using literature studies. From the results obtained from a residential facility planning for elderly residents have several aspects of facility design including. Bathroom, accessibility, floor plan, lighting, garden and jogging track.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah lansia per Desember 2021, mulai dari usia 60 tahun keatas berjumlah 106,014 orang atau 12,5% dari penduduk Kota Malang Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), ada 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021. Sedangkan dari hasil sensus penduduk 2020, diketahui lansia di Jawa Timur pada Tahun 2020 telah mencapai 13,10 persen yang menunjukkan bahwa struktur penduduk Jawa Timur tergolong penduduk tua (Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2020). Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas diatur dalam undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Proses menua adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

Rancangan panti jompo saat ini belum menyakup kebutuhan para manusia lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan keproduktifan manusia lanjut usia. Para manusia lanjut usia pada dasarnya memiliki kesamaan antara manusia dewasa lainnya, yang memerlukan aktivitas, berkumpul, dan bersenang-senang, berinteraksi antar sesama manusia. Menurut buku *behavioral factors for elderly housing design*. Mengemukakan bahwa setiap keputusan arsitektur dalam suatu desain akan sangat memberikan pengaruh potensial terhadap perilaku lansia. Desain yang diterapkan dalam bangunan panti jompo akan berdampak pada apa yang akan dilakukan para penghuninya serta cara berpikir penghuninya. (Obenland, 1978)

Dengan mempertimbangkan segala aspek yang terjadi di lapangan, desain pembangunan hunian untuk manusia lanjut usia dapat bertujuan untuk membantu mengurangi orang lanjut usia yang terlantar, dengan di dirikannya fasilitas panti jombo, membuat fasilitas panti jompo yang terintegrasi satu sama lain agar lansia tetap aktif dalam menjalani kegiatan produktif, dan merancang panti jompo sesuai dengan kriteria material antara lain, menciptakan ruang gerak yang leluasa, permukaan lantai yang tidak terlalu halus, dan pencahayaan yang cukup.

Kondisi manusia lanjut usia mengalami segala penurunan baik fungsi biologis maupun psikis, dengan jangka panjang dapat mempengaruhi mobilitas dan bersosialisasi antar sesama masyarakat, antara lain adalah adanya rasa kehampaan dan depresi. Perasaan kehampaan adalah rasa yang tersisihkan, terpencil, cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Permasalahan ini terkait dengan sikap masyarakat yang terlalu

protektif ketika seorang manula masih aktif dalam kegiatan aktivitas yang padat atau produktif. Sehingga perhatian khusus perlu di terapkan, khususnya dari segi arsitektur terutama dalam hal bangunan lebih membahas tentang keselamatan dan kenyamanan, tetapi sebagian besar panti jompo saat ini masih tidak terlalu memperhatikan hal tersebut, sehingga terjadinya para lansia yang mengalami gangguan atau musibah pada saat melakukan aktivitas di panti jompo. Depresi adalah suatu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan dan kelesuan, tidak ada kegairahan hidup dan perasaan tidak berguna serta putus asa. Tidak hanya dari segi sosial dan psikologis yang diperhatikan dalam melakukan perawatan kepada manusia lanjut usia. Namun, diperlukan juga dari segi fasilitas, bangunan, interior, kelayakan tempat tinggal bagi manusia lanjut usia dan membuat suasana menjadi seperti rumah bagi para lansia. Dalam perancangan panti jompo yang dimana penghuninya adalah manusia yang ber usia lanjut maka perlu adanya pemahaman tentang kepribadian lansia. (Kartinah dan A Sudaryanto, 2008).

Pendekatan arsitektur berwawaskan perilaku dapat menjadikan hubungan manusia dengan lingkungan arsitektur sebagai pertimbangan dalam penerapan desain (Saputro, 2018). Konsep arsitektur perilaku memiliki beberapa variable yang dimana pada setiap perencanaan terdapat fisik dan ruang yang mampu mempengaruhi perilaku penggunanya, yaitu bentuk dan ukuran ruang, penataan perabotan pada ruang, pemilihan warna pada ruang, dan temperatur (Tandal&Egam, 2011)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, survei, dan observasi dengan bertujuan untuk mempelajari dan membantu analisis terhadap hasil analisa bangunan terhadap Sikap para lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari di panti jompo (S Almasdi, 2016).

1. Membuat identifikasi dan rumusan masalah.
2. Memahami lebih jauh teori mengenai panti jompo, manusia lanjut usia serta perilakunya dan juga mengenai standar perancangan dengan melakukan tinjauan pustaka.
3. Melakukan analisis terhadap observasi dan melakukan interpretasi.
4. Menentukan konsep serta melakukan perancangan dengan memperhatikan aspek tinjauan pustaka, konsep, desain, analisis lokasi, analisis tapak, transformasi bentuk bangunan.
5. Membuat kesimpulan dan saran untuk perancangan panti jompo tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Lanjut Usia adalah sebagai tahapan akhir bagi manusia pada kehidupan di bumi, pada tahap ini adalah perkembangan yang dilalui setiap manusia dan sebagai takdir utama sebagai manusia. Lanjut usia dikaitkan sebagai tahap akhir perkembangan kehidupan manusia. Lansia adalah individu berusia diatas 60 tahun keatas terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam perancangan sebuah fasilitas untuk menampung warga lansia. Kedua belas prinsip ini merupakan metodologi untuk mengembangkan program yang berfungsi dan untuk menganalisa desain fasilitas untuk menampung warga lansia yang terlantar.

- a. Kamar Mandi
 Hunian lansia diwajibkan memiliki kamar mandi di setiap kamar dan dilengkapi toilet duduk, shower serta hal terpenting adalah railing hand yang berfungsi sebagai pegangan lansia ketika berada di kamar mandi. Peletakan kamar mandi didalam kamar juga bertujuan untuk kemudahan dan mengurangi resiko penularan penyakit
- b. Aksesibilitas
 Memenuhi kebutuhan standar untuk manusia lanjut usia yang menggunakan kursi roda. Kamar yang luas, lebar pintu dan koridor.
- c. Denah
 Mempertimbangkan efektivitas serta fungsi dari bangunan itu sendiri
- d. Pencahayaan
 Pencahayaan alami dan pencahayaan buatan ialah sebagai akomodasi bagi para manusia lanjut usia yang mengalami sulitnya dalam menangkap cahaya dan melihat dengan normal
- e. Taman dan Jogging Track
 Para manusia lanjut usia dianjurkan melihat tumbuhan yang berada di taman dikarenakan pengaruhnya terhadap psikologis manusia lanjut usia serta menghadirkan lingkungan yang asri, aman dan nyaman.

Aspek Fungsional dan Pelaku

- Fungsi Utama : untuk menampung lansia dan jompo terlantar
 Fungsi Sekunder : sebagai tempat kegiatan pelatihan keterampilan
 Fungsi Penunjang Pelaku : Taman dan tempat ibadah
 Pelaku : Penhuni (Lansia), Pengunjung dan pengelola

Lokasi



Gambar 1. Lokasi terpilih (Sumber: Google Earth Pro, 2023)

Lokasi perancangan terletak di Jl. Dirgantara, Kecamatan Kedung Kandang, Kabupaten Malang dengan luas ±1,7 Ha Dengan Batasan-batasan sebagai berikut:

- Utara : Sungai dan Lahan Kosong
- Timur : Permukiman
- Selatan : permukiman
- Barat : Lahan Kosong

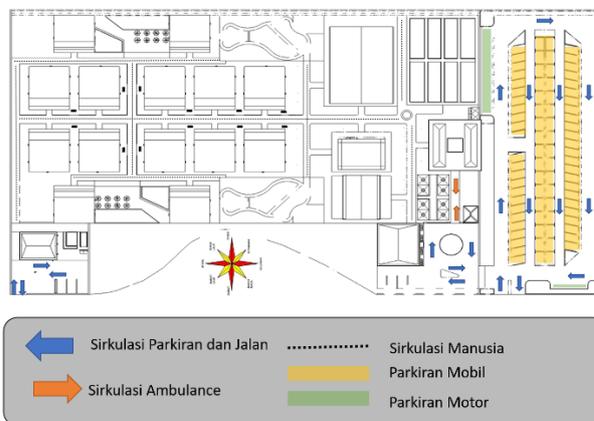
Berdasarkan batas tapak diatas maka didapatkan Analisa sebagai berikut:

Memberikan pagar atau tembok sebagai pembatas tapak

Kelebihan : memberikan keamanan bagi aktivitas yang berlangsung pada Fasilitas panti jompo seperti keamanan kendaraan serta pembatas tembok juga dapat meredam kebisingan yang terjadi disekitar tapak.

Kekurangan : penambahan pagar atau tembok memberikan kesan tertutup berbanding terbalik dengan fungsi perancangan yang publik.

Sirkulasi



Gambar 2. Sirkulasi (Sumber: Penulis)

Site menghadap ke arah barat pintu masuk berada pada arah selatan, dan side entrance berada pada arah utara. Kegunaan side entrance adalah untuk kendaraan – kendaraan utilitas ataupun fasilitas seperti dapur dan kendaraan saptic tank. Pintu utama di khususnya untuk kendaraan seperti mobil

dan sepeda motor. Alur sirkulasi parkir kendaraan dapat di lihat seperti tanda panah biru pada gambar 2 di atas. Pintu masuk ke dalam panti jompo hanya memiliki satu akses yaitu melewati lobby, sehingga tidak adanya lansia yang melarikan diri dari panti jompo atau tersesat.

Penataan Lahan Massa Bangunan



Gambar 3. Penataan Lahan (Sumber: penulis)

Penataan ruang pada Panti Jompo ini dibagi berdasarkan fungsi bangunan tersebut. Penataan ruang sendiri dibedakan menjadi beberapa zoning, yaitu: 1) Zona Publik (hijau) Zona dimana masyarakat umum mudah dalam mencapai ruang tersebut diantaranya adalah area parkir pengelola, area parkir pengunjung, 2) Zona Semi Publik. Yaitu zona dimana masyarakat umum masih bisa mencapai dan sifatnya lebih khusus jika di bandingkan dari zona public diantaranya adalah Kantor, Gazebo (Ruang pertemuan Keluarga dan lansia), Ruang Keterampilan, Mushola, Aula, Kebun, Klinik. Ruang utilitas 3) Zona Privat. Yaitu zona dimana tidak sembarang orang dapat mencapainya kecuali dengan ijin khusus dari pihak pengelola diantaranya adalah hunian lansia, taman dan Jogging track

Konsep dasar

Konsep dari bangunan yang akan di rancang ini adalah berkonsep seperti villa sehingga dapat dijabarkan beberapa karakteristik para lansia yang memiliki sifat gigih dan semangat beraktivitas. Penentuan bentuk dan penampilan bangunan didasari pada fungsi, ekspresi, penyesuaian terhadap potensi dan keadaan lingkungan sekitar tapak. Panti jompo pada umumnya adalah hunian untuk orang yang lanjut usia yang di dalamnya terdapat rasa nyaman dan aman untuk menghabiskan masa tuanya. Pada bangunan panti jompo sebagai penyokong tampilan bangunan menganalogikan tubuh manusia yang sedang duduk rentan memakai tongkat ke dalam bentuk bangunan.

Pendekatan

Pendekatan Arsitektur Perilaku

Konsep atau tema Arsitektur Perilaku yang diterapkan pada panti jompo tersebut dirancang agar mampu menimbulkan perilaku dan kenyamanan para lansia yang dahulunya terlantar menjadi terawat

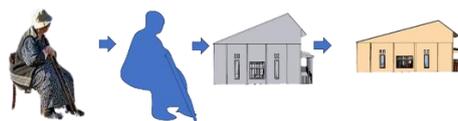
dengan adanya panti ini, sehingga para lansia menjadi lebih bebas untuk melakukan aktivitas. Arsitektur perilaku merupakan suatu keterkaitan antara hubungan manusia dengan lingkungannya, elemen-elemen arsitektur perilaku adalah (H Marlina & D Ariska, 2019)

- Kegiatan yang ditampung dalam bangunan
- Kegiatan yang mempengaruhi aktivitas lansia
- Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman secara fisik dan psikis
- Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai. Pemakaian alur sirkulasi yang nyaman dan aman dengan adanya railing hand

Variable yang berpengaruh adalah

- Ruang
 - Ukuran dan bentuk
 - Perabot dan penataan
1. Lansia mengalami perubahan pada kualitas pendengaran mereka dan persepsi terhadap warna dan juga jarak pandang
 2. Pada bagian kamar mandi di beri pegangan agar mempermudah lansia untuk beraktifitas di dalam kamar mandi.
 3. Cahaya alami maupun buatan di buat agar lansia mampu beraktifitas di dalam ruangan.
 4. Sirkulasi yang beraturan dan tidak berliku – liku.
 5. Penggunaan warna yang kontras.
 6. Menggunakan ramp ramah lingkungan pada setiap perbedaan lansia dengan maksiman 7 derajat kemiringan guiding block.

Transformasi bentuk



Gambar 4. Tranformasi bentuk (Sumber: penulis, 2023)

- Analogi Orang lanjut usia yang sedang duduk menggunakan tongkat di metaforakan menjadi bentuk bangunan.
- Mengalami transformasi bentuk dengan cara menyederhanakan suatu bentuk yang tidak beraturan menjadi proporsional untuk diimplementasikan menjadi sebuah bangunan



Gambar 5. Siteplan (Sumber: penulis, 2023)
Posisi hunian di buat seimbang dengan mempertimbangkan antara lansia yang sehat dan rentan agar ketika lansia rentan beraktifitas lebih dekat dengan fasilitas yang tersedia dalam panti jompo



Gambar 6. Prespektif mata burung (Sumber: penulis, 2023)



Gambar 7. Perspektif Mata Normal (Sumber: penulis, 2023)



Gambar 8. Prespektif Interior Hunian (Sumber: penulis, 2023)



Gambar 9. Perspektif Eksterior (Sumber: penulis, 2023)



Gambar 10. Area Jogging Track (Sumber: penulis, 2023)

Material Arsitektural

- Lantai, menggunakan material vinyl kayu memiliki kriteria. Tidak licin, kedap suara, mudah dibersihkan, memperjelas alur sirkulasi ruang.
- Dinding, menggunakan batu bata dan berlapiskan oleh cat serta penggunaan jendela kaca sebagai fungsi penghawaan
- Penggunaan Bahan yang Tidak Bersifat Alergen: Memilih bahan yang tidak menimbulkan alergi dan iritasi pada lansia menjadi penting. Misalnya, pemilihan lapisan dinding dari bahan furnitur yang tidak menyebabkan masalah kesehatan bagi mereka yang memiliki sensitivitas terhadap alergi.
- Pertimbangan factor suara: untuk meredam kebisingan dari luar yang dapat menciptakan suasana yang tenteram dan nyaman
- Pintu jendela yang dapat di buka dan tutup: pintu dan jendela ini di modifikasi dengan sistem yang di operasikan tanpa menggunakan banyak tenaga agar tetap memastikan aksesibilitas lansia
- Sistem pencahayaan yang baik: menggunakan sistem pencahayaan yang alami dan dapat meredam efek panas dari sinar matahari yang berlebihan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis mendapati bahwa orang lanjut usia yang sudah berumur sebagian besar sifatnya akan kembali seperti anak kecil, oleh sebab itu maka para orang lanjut usia harus mendapatkan perhatian khusus terlebih tentang makanan dan kesehatannya. Berikut juga pola aktivitasnya agar badan para lansia tetap bugar. Untuk penelitian lebih lanjut mungkin akan membahas sebab para lansia mengapa sifatnya kembali seperti anak kecil. Tidak hanya dari segi sosial dan psikologis yang diperhatikan dalam melakukan perawatan kepada manusia lanjut usia. Namun, diperlukan juga dari segi fasilitas, bangunan, interior, kelayakan tempat tinggal bagi manusia lanjut usia dan membuat suasana menjadi seperti rumah bagi para lansia. Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan studi literatur. Dari hasil yang di peroleh dari sebuah perencanaan fasilitas hunian bagi warga lansia memiliki beberapa aspek desain fasilitas meliputi. Kamar mandi, aksesibilitas, denah, pencahayaan, taman dan jogging track.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis S. A. P. mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam proses ini, ucapan terimakasih juga bagi orangtua, kerabat serta Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

(2020), B. P. (2020, 5 3). Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. Profil Penduduk Lansia, pp. 60-66.

Agus, K. d. (2008). MASALAH PSIKOSOSIAL PADA LANSIA. 12-30.

Arfiani Nur Khusna, L. S. (2019). Peningkatan Ketrampilan Lanjut Usia (Lansia) Menuju Hidup Sehat dan Mandiri.

Dukcapil. (2021). TENTANG PENDUDUK LANSIA DI INDONESIA PADA TAHUN 2021.

H Marlina, D. A. (2019). Arsitektur Perilaku. Journal of Architecture.

JatengProv. (2020). GEJALA POST POWER SYNDROME. Jateng.

Laurens, J. M. (2004). Arsitektur dan Perilaku Manusia. 40-60.

Made Benyco Singantara, I. W. (2022). Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Resort Ramah Lansia

di Ubud, Gianyar, Bali. Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa.

malang, p. d. (2011). RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA MALANG TAHUN . MALANG. Malang, P. K. (2019). RPJMD Kota Malang Tahun 2018 - 2023. Malang.

Meta Amelia Widya Saputri, E. S. (2011). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN DEPRESI PADA LANJUT USIA YANG DI TINGGAL DI PANTI WREDA

Novita Kumalasari, M. W. (2014). Perancangan Interior Rumah Usiawan Panti Surya di Surabaya. Jurnal Intra Vol 2, 585-589.

Obenland, R. J. (1978). BEHAVIORAL FACTORS FOR ELDERLY HOUSING DESIGN. PUTRI, M. O. (n.d.). REDESAIN RPSLU WENING WARDOYO UNGARAN, DENGAN PENDEKATAN INCLUSIVE DESIGN. Jurnal Poster Pirata Syandana Vol 03. no 2.

Tandali Anthonius N, E. P. (2012). ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU.

Saputro, B. W. (2018). PENERAPAN DESAIN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PERANCANGAN REDESAIN PASAR PANGGUNGREJO SURAKARTA. SENTHONG, 203-2012.